

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman milenial ini banyak kasus penyimpangan perilaku yang terjadi dan berkembang dengan pesat salah satunya kemerosotan moral pada kehidupan sehari-hari pada peserta didik (siswa). Berbagai tindakan yang dilakukan baik itu di dunia nyata ataupun di dunia maya, seperti bersikap kasar kepada orang tua, membolos di jam pelajaran sekolah, tidak mematuhi perkataan dan peraturan guru, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan minum-minuman oplosan dan di dunia maya pun banyak dari mereka berkomentar yang tidak baik yang dapat mengakibatkan akun yang dikomentari menjadi marah, bahkan ada diantara mereka yang membawa permasalahannya ke jalur hukum, seperti pada kasus berikut :

TRIBUNMANADO.CO.ID - Seorang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darrusalam, Kecamatan Pontianak Timur, Nuzul Kurniawati menjadi korban penganiayaan yang dilakukan oleh muridnya sendiri berinisial NF, Rabu (7/3/2018) sekitar pukul 10.00 WIB. Peristiwa tersebut terjadi saat pelajaran tengah berlangsung, salah seorang murid NF malah bermain telepon seluler dan merebut ponsel tersebut dari tangan pelaku. Tak terima ditegur, NF kemudian memukul korban menggunakan kursi plastik hingga korban sempoyongan.¹

¹ManadoTribunnews.com/2018/03/09/gempar-ditegur-saat-main-hp-di-kelas-siswa-ini-pukul-gurunya-pakai-kursi-lalu-melemparnya?page=all, diakses pada tanggal 22 februari 2019, 13.05

Menurut pengamatan peneliti, di Desa Sei Bilu terdapat remaja-remaja yang sering mengonsumsi obat-obatan, hal ini terlihat dari banyaknya bekas bungkus obat yang sudah digunakan di sepanjang jalan. Menurut pengakuan masyarakat setempat, kebanyakan yang mengonsumsi obat-obatan tersebut adalah mereka yang putus sekolah, tidak adanya control dan nasihat yang diberikan di rumah ataupun sekolah hingga kurangnya pengetahuan tentang agama yang mengakibatkan mereka ikut terlibat pada perilaku yang menyimpang.

Berita ini sudah menjadi salah satu gambaran betapa kurangnya moral pada remaja saat ini sehingga berani membantah dan tidak menghiraukan, bahkan berani menyakiti gurunya sendiri. Dalam ajaran Islam seorang siswa diperintahkan untuk taat kepada gurunya, bahkan dalam sebuah riwayat Ali bin Abi Thalib berkata bahwa "*seorang murid adalah budak bagi gurunya sehingga saya rela menjadi budak oleh orang yang mengajarkan 1 ilmu kepada saya*".² Dilihat dari ungkapan Ali bin Abi Thalib betapa seorang siswa diwajibkan menghormati gurunya.

Sedangkan pada masa para siswa sudah menginjak usia belasan tahun yang identik dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang mengalami tidak stabilnya emosi sehingga menyebabkan mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang ada di masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan

²<https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog/jumat/14/11/28/nfqds933memuliakan-guru-memuliakan-ilmu>. Diakses pada 1 maret 2019.

berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun di lingkungan lainnya.

Sifat emosional pada remaja yang labil memungkinkan remaja untuk bentrok atau mengalami pertentangan dengan orang lain, bahkan dengan orang tua mereka sendiri yang menyebabkan permasalahan yang cukup berarti bagi mereka. Dalam hasil penelitian yang dilakukan di Chicago menemukan bahwa remaja memerlukan hanya 45 menit untuk berubah emosi dari “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”.³ Sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk melakukan itu. Perubahan mood yang drastis ini sering disebabkan karena beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari mereka. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan-bimbingan agama yang diajarkan kepada remaja sehingga dapat menjadi bahan renungan dan masukan untuk mereka dalam mengambil tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan.⁴

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyah*, berupa benih-benih keberagamaan

³Theresia Genduk Susilowati, Nida Ul Hasanat. Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional Terhadap Penurunan Depresi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi*, Volume 38, no.1, Juni 2011:92-107

⁴Theresia Genduk Susilowati, Nida Ul Hasanat. 92-107

yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.⁵ Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama, oleh karena itu pembentukan kepribadian *mushalli* harus ditanamkan pada mereka.

Pendidikan agama akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada individu. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.⁶

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington dapat dilakukan dengan dua cara, cara pertama adalah dengan cara pengulangan, kedua dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah.⁷

⁵Im Imro'atul Azizah, "*Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Rohani Islam Di Sma Negeri 3 Purwokerto*," skripsi (Purwokerto, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015) 18

⁶Im Imro'atul Azizah, 19

⁷Im Imro'atul Azizah, 19

Dari sekolah pula akan dapat diciptakan sumber daya manusia yang siap dan mampu berkompetisi dengan situasi lokal maupun global yaitu melalui pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan mempunyai peran yang sangat penting sebagai agen dalam perubahan sosial (*agent of social change*). Melalui pendidikan akan diperoleh nilai-nilai dan kultur yang dijunjung tinggi dan diinginkan oleh masyarakat. Pada saat bersamaan perlu diajarkan kepada setiap peserta didik agar setiap perbuatannya mempunyai nilai kebaikan ganda didunia dan di akhirat.⁸

Sebagaimana yang dilakukan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas. Madrasah al-Hidayah merupakan sekolah dibawah naungan yayasan al-Hidayah asuhan oleh guru Diku Isam, merupakan salah satu sekolah yang banyak melakukan kegiatan keagamaan. Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala sekolah tersebut, beliau mengatakan:

*“Di sekolah ini para pendidik mengembangkan beberapa kegiatan dalam hal keagamaan yang mewajibkan setiap siswa mengikuti kegiatan tersebut... Kegiatan keamaan disana adalah membaca rathibul ath-has setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran,tadarus al-Qur’an, shalat zuhur berjamaah, setiap hari jum’at ceramah agama sebelum shalat jumat, setiap hari sabtu kegiatan habsy sebelum shalat zuhur, mengadakan peringatan dihari-hari besar Islam, mengadakan lomba pekan muharram setiap tahunnya, pesantren kilat disetiap bulan ramadhan, khataman al-Qur’an disetiap kenaikan kelas”.*⁹

Poin yang ditonjolkan pada madrasah al-Hidayah daripada sekolah lainnya adalah di sekolah ini yang diutamakan adalah agama, kemudian membantu

⁸Atik Masrurah, “Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik,” *Tesis* (Tulungagung:Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana Iain Tulungagung 2016), 15

⁹Diku Isam, Kepala Sekolah Madrasah Al-Hidayah, Wawancara Pribadi, 25 Februari 2019

orang-orang yang putus sekolah, siswa disini diantar jemput, dan bagi yang tidak mampu ditampung tanpa memungut biaya, sehingga mereka mampu menyelesaikan pendidikan.

Alasan melaksanakan amaliah-amaliah ini adalah untuk mengimbangi perkembangan zaman sekarang ini, diharapkan dengan amaliah tersebut menjadi rem bagi mereka atas pergaulan sekarang karena cita-cita sendiri bertujuan mendirikan sekolah yang lebih banyak mempelajari tentang agama maka disisipkan juga pelajaran pondok, seperti tauhid, fiqh, kitab kuning, hal ini menjadi daya tarik di masyarakat karena masyarakat sadar bahwa pentingnya agama untuk kehidupan sekarang.

Kegiatan keagamaan sendiri berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu khususnya kepribadian *mushalli*, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis Risonia Sari dalam penelitiannya berjudul Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi tentang Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Usia 13-18 Tahun melalui Kegiatan Marhabanan di RT. 02 RW. 02 Desa Karangsuwung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon).

Marhabanan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang diadakan sejak tahun 2014. Awalnya remaja disana memiliki kepribadian yang buruk. Mereka suka merokok, pacaran, nongkrong sampai tengah malam, ribut antar desa, dan meminum minuman keras. Kemudian beberapa pemuda yang peduli terhadap situasi ini mulai membentuk suatu

perkumpulan untuk mengadakan beberapa kegiatan keagamaan, salah satunya marhabanan.¹⁰

Kegiatan marhabanan mencakup pembacaan tawassul, pembacaan sholawat, pembacaan barzanji, pembacaan doa, ceramah keagamaan dan, makan-makan. Adapun bentuk dari kepribadian muslim melalui kegiatan marhabanan yaitu menghasilkan pribadi yang sabar, amanah, tawadhu, sederhana, pemaaf, bermusyawarah, mengasihi dan menyayangi orang yang lemah.¹¹

Kepribadian *mushalli* merupakan bagian dari kepribadian muslim. Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten dan khusyu' sehingga mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun, mengutamakan serta memperhatikan shalat memiliki kepribadian yang lebih *shalih* ketimbang orang yang hanya mengerjakannya dengan biasa, sebab dia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. Terlebih lagi dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa shalat merupakan cerminan dari tingkah laku dari individu, jika shalatnya baik, maka perilakunya pun akan baik, jika shalatnya buruk maka perilakunya

¹⁰Lilis Risonia Sari, Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Usia 13-18 Tahun Melalui Kegiatan Marhabanan Di Rt. 02 Rw. 02 Desa Karangsuwung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon), *skripsi*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), 2015)

¹¹Lilis Risonia Sari, 2015)

pun akan buruk. Hal ini mengapa shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab atau dihitung diakhirat kelak.¹²

Sebuah eksperimen sederhana, dilakukan oleh Ahmad Asy-syuqairi dibantu oleh seorang dokter ahli bedah dari Amerika pada sebuah acara *Khowatathir*. Peneliti melakukan *scanning* otak sebelum dan sesudah melakukan shalat dengan tidak khuyuuk (tergesa-gesa dan pikiran tidak fokus). Hasilnya kedua gambar *scanning* otak tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berbeda ketika melakukan shalat dengan khuyuuk (memfokuskan pikirannya dan menghayati setiap bacaanya). Setelah dilakukan shalat secara khuyuuk, maka dilakukan scan otak kembali. Pada hasil scan tersebut, menunjukkan area lingkaran pada hasil scan otak sebelum shalat terlihat sudah hilang dan menjadi tidak terlalu aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sedang pasrah atau menyerah pada pengalaman atau praktek yang sedang terjadi pada mereka.

Selain itu, dari hasil scan menunjukkan bahwa bertambahnya aktifitas di area *reward center* yang bertugas untuk memberikan rasa kasih sayang (*compassion*) dan juga memberikan perasaan positif. Perasaan positif inilah yang juga mempengaruhi kondisi emosi seorang remaja sehingga dapat mengontrol diri dengan tepat.

Hal ini pun dibuktikan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Diyah Fatwati Arifah, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan

¹²Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Ke 2 (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2017), 238.

positif antara tingkat kekhusyukan dalam shalat dengan kontrol diri pada kenakalan remaja ($r= 0.441$; $p=0.000<0.05$). Semakin khusyuk seorang remaja melakukan shalat, maka semakin tinggi kontrol dirinya pada kenakalan remaja.¹³

Dari latar belakang masalah sebelumnya maka peneliti sangat tertarik ingin meneliti lebih jauh tentang peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan kepribadian *mushalli* dengan judul PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN *MUSHALLI* DI MADRASAH AL-HIDAYAH KUALA KAPUAS

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kegiatan keagamaan dan pelaksanaannya di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas?
2. Bagaimana gambaran kepribadian *mushalli* di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas ?
3. Bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian *mushalli* di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas?

¹³Diyah Fatwati Arifah, Hubungan Antara Tingkat Kekhusyukan Dalam Salat Dengan Kontrol Diri Pada Kenakalan Remaja, *skripsi* (Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016) 14.

B. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1. Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan:
 - a. Untuk memaparkan kegiatan keagamaan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas
 - b. Untuk mengetahui gambaran kepribadian *mushalli* di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas
 - c. Untuk mengetahui peran kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian *mushalli* di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Signifikansi Teoritis
 - 1) Menambah khazanah keilmuan bagi civitas akademika terhadap pembentukan kepribadian, khususnya kepribadian *mushalli* yang mengacu pada seorang manusia sempurna, yang telah Allah Swt tegaskan dalam firman-Nya surah al-Ahzab ayat 21 yaitu Rasulullah Saw.
 - 2) Memberikan sumbangan wacana pengetahuan umum mengenai pembentukan kepribadian *mushalli* pada siswa.
 - 3) Memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya bagi psikologi pendidikan dan Psikologi Islam yang berkaitan dengan gambaran pembentukan kepribadian *mushalli* pada siswa

b. Signifikansi Praktis

- 1) Bagi seluruh pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan dalam mengajar untuk memperbaiki kualitas diri dalam membentuk siswa yang berkepribadian *mushalli*.
- 2) Bagi calon pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan terhadap pelaksanaan pendidikan dalam membentuk kepribadian *mushalli*.
- 3) Untuk madrasah al-Hidayah sumbangan pengetahuan tentang kegiatan keagamaan yang telah dilakukan berkaitan dengan pembentukan kepribadian *mushalli* siswa

C. Definisi Operasional

Agar memperoleh pemahaman yang jelas terhadap judul yang diangkat dan terhindar dari kesalahpahaman, maka peneliti menerangkan kata yang menjadi maksud judul penelitian ini dengan menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan Keagamaan

Dalam KBBI kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan; usah yang giat bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas

yang saling menyesuaikan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu yang mengenai agama.¹⁴

Jadi, kegiatan keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem, prinsip-prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran yang diajarkan dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh agama. Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada proses kegiatan mengajar saja, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan, seperti peringatan hari-hari besar dalam Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut.

Sedangkan kegiatan keagamaan di madrasah al-Hidayah yang dikatakan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara, beliau mengatakan kegiatan keagamaan disana adalah:

- a. Membaca *rathibul ath-has* setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran
- b. Tadarus al-Qur'an
- c. Shalat zuhur berjamaah
- d. Setiap hari jumat ceramah agama sebelum shalat jumat
- e. setiap hari sabtu kegiatan habsy sebelum shalat zuhur
- f. Mengadakan peringatan dihari-hari besar Islam
- g. Mengadakan lomba pekan muharram setiap tahunnya

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1990), 414

- h. pesantren kilat disetiap bulan Ramadhan
- i. Khataman al-Qur'an disetiap kenaikan kelas

2. Kepribadian *Mushalli*

Mushalli adalah orang yang shalat. Shalat secara etimologi artinya memohon (doa) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat kepada Allah SWT. Permohonan ketika dalam shalat berbeda dengan permohonan di luar shalat, sebab dalam shalat telah ditetapkan aturan-aturan secara baku, tidak boleh dikurangi ataupun ditambah.¹⁵ Menurut istilah, shalat adalah salah satu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta dengan mengerjakan syarat dan rukun-rukunnya.

Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten dan khusyu' sehingga mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian yang lebih shalih ketimbang orang yang mengerjakannya, sebab dia mendapatkan hikmah dari perbuatannya dalam penelitian ini kepribadian *mushalli* yang diambil dalam penelitian ini adalah

¹⁵Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Ke 2 (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2017), 239

kepribadian *mushalli* yang ada pada siswa madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas.

a. Dimensi Kepribadian *Mushalli*

Jika dilihat dari yang terdapat pada rukun-rukun shalat, maka kepribadian *mushalli* memiliki tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi afeksi (*infi'ali*)
2. Dimensi kognisi (*ma'rifi*)
3. Dimensi psikomotorik (*nafst haraki*).¹⁶

3. Madrasah Al-Hidayah

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 25 Februari 2019 Madrasah Al-Hidayah adalah sekolah yang beralamat di Desa Sei Bilu, RT 04, Kec. Bataguh, Kab. Kapuas. Diresmikan pada Tahun 2007 oleh Camat setempat dan sekolah ini merupakan sekolah swasta yang didirikan sekaligus dikepalai oleh guru Diku Isam, beliau merupakan tokoh agama di masyarakat. Sekolah ini terdiri dari PAUD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsannawiah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Karena keterbatasan pengajar maka waktu sekolah ini dibagi 2, jam 7.30 pagi untuk PAUD, Madrasah Tsannawiah dan madrasah Aliyah, sedangkan untuk madrasah Ibtidaiyyah pada masuk sekolah pukul 14.00 siang. Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian

¹⁶Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Ke 2 (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2017), 240

adalah madrasah Aliah (MA) kelas XII dikarenakan mereka yang paling lama mengikuti kegiatan keagamaan disekolah tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti, dari beberapa penjelajahan internet dan perpustakaan, sudah ada penelitian yang terkait. Diantara penelitian tersebut antara lain :

1. Iim Imro'atul Azizah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dalam skripsinya yang berjudul Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri Purwokerto tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk kepribadian muslim siswa adalah kegiatan yang dilaksanakan secara kontinue dan sudah terjadwal, seperti kegiatan keseharian, mingguan, bulanan bahkan jangka waktu yang panjang yaitu tahunan dan metode yang digunakan yaitu pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan perhatian/pengawasan. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan Iim Imro'atul Azizah adalah sama-sama meneliti tentang kepribadian, sedangkan perbedaannya Iim Imro'atul Azizah meneliti tentang kepribadian muslim, penelitian ini meneliti tentang kepribadian *mushalli*.

2. Budiman, Eko Oktapiya Hadinata, dan Adi Apriatna dalam Jurnal Psikologi Islami Vol. 3 No 2 (2017) 118-124 yang berjudul Pengaruh Kepribadian Muslim Terhadap Perilaku Bullying Di Rumah Sakit Islam Wilayah Kota Palembang. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh kepribadian muslim terhadap perilaku bullying di tempat kerja. Semakin tinggi pemahaman dan pengalaman kepribadian muslim maka semakin rendah terjadinya perilaku bullying di tempat kerja. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Budiman dan kawan kawan terletak pada kepribadian muslim, kerana kepribadian *mushalli* merupakan bagian dari kepribadian muslim. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian.
3. Nurul Qomaria Usman, dalam Jurnal Ilmiah Educater Volume 4, No. 2, Desember 2018, Pp. 84-94 yang berjudul Bimbingan Agama Melalui Program *Dauroh Qolbiah* Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama melalui program *Dauroh Qolbiyah* menggunakan metode ceramah, diskusi, *ta'lim bil lu'wah* atau simulasi serta metode campuran. Materi yang diberikan dalam program *Dauroh Qolbiyah* terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, dan pembiasaan ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Program *Dauroh Qolbiyah* tidak dapat dianggap berhasil dalam membentuk kepribadian muslim. Namun program *Dauroh Qolbiyah* dianggap sebagai program pembiasaan yang dapat

membentuk kepribadian muslim. Persamaan dengan penelitian Nurul Qomaria Usman ini adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan dan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian Nurul Qomaria Usman menggunakan metode eksperimen sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yang berisi tentang pembentukan kepribadian *mushalli* melalui pengembangan kegiatan keagamaan yang meliputi kepribadian *mushalli*, kegiatan keagamaan.

Bab III metode penelitian, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian

Bab IV analisis data penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, kepribadian *mushalli* di madrasah al-Hidayah,

pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa madrasah al-Hidayah, perannya pada pembentukan kepribadian *mushalli* pada siswa madrasah al-Hidayah

Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup peneliti.